

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Semua orang menginginkan kehidupan yang membahagiakan. Dari dulu sampai sekarang bahkan pada masa yang akan datang keinginan akan kebahagiaan ini tetaplah sama tidak akan pernah padam. Banyak hal yang membuat seseorang itu menjadi bahagia dan banyak pula cara untuk mencapai kebahagiaan tersebut. Sehingga keinginan untuk mencapai kebahagiaan tersebut menggerakkan kita terhadap kehidupan keseharian kita. Sehingga hasrat hidup yang kita jalani ini menjadi berjalan dengan baik dan dapat pula membahagiakan orang-orang yang ada di sekitar kita.

Kebahagiaan sifatnya subjektif, tergantung pada pandangan orang-orang. Ada yang mengatakan bahwa bahagia bisa di dapat dalam bentuk materi, ada pula yang mengatakan bahwa bahagia tidaklah berbentuk materi. Ada pula yang merasa bahagia ketika ia bergelimpangan harta, mendapat jabatan tinggi. Dan ada pula yang mengatakan bahwa bahagia itu bila bersama keluarga, pacar, sahabat, dan teman lainnya. Namun ada juga yang bahagianya karena beribadah kepada Sang Maha Pemberi bahagia yaitu kepada Allah SWT. Lalu apa yang disebut bahagia? Dan bagaimana cara agar kita bisa bahagia? Tentu kita perlu mengetahui tujuan yang harus kita capai bila ingin hidup kita bahagia. Keinginan untuk mengetahui akan hal ini sangatlah hebat sehingga banyak tokoh yang menggagas dan melakukan studi tentang kebahagiaan sampai pada akarnya.

Tokoh-tokoh pemikir yang membahas tentang kebahagiaan antara lain yang pertama, Socrates, baginya untuk menggapai kebahagiaan manusia memiliki suatu tanda hidup yaitu jiwa yang baik yang memiliki kesadaran yang dapat dipertanggungjawabkan. Kedua, menurut Plato kebahagiaan tidak terlepas dari pemikiran etikannya yaitu akal budi dan hawa nafsu tentang sesuatu yang baik dan buruk. Ketiga, menurut Aristoteles kebahagiaan bisa dicapai dengan cara hidup baik yang bermoral, artinya moralitas menjadi pengantar kebahagiaan pada tujuan akhir manusia. Keempat, menurut Al-Kindi bahwa kebahagiaan tidak hanya diperoleh dari pengetahuan rasional, inderawi, dan duniawi tetapi juga dibarengi dengan kenikmatan illahiah dan ruhaniah yang dicapai dengan cara membersihkan diri dari noda dan hawa nafsu untuk mendekati diri kepada sang maha kuasa. Lalu yang kelima, menurut Al-Ghazali syarat penting untuk bahagia yaitu ilmu dan amal, sehingga untuk bahagia kita harus mengenal diri kita sendiri. Meskipun banyak persamaan untuk meraih kebahagiaan yaitu sama-sama meraih suatu hal yang baik tetapi mereka memiliki perbedaan dalam cara meraih kebahagiaan.

Uniknya bagi Thomas Aquinas, Pemikiran manusia mengenai kebahagiaan yaitu ketika manusia memandang Ilahi maka tercapailah sudah kebahagiaan yang mereka tuju. Karena Ilahi adalah nilai tertinggi memandang Tuhan. Maka kepadaNya keinginan manusia terpincut dengan sendirinya, manusia amat sangat bahagia apabila ia bisa memandang TuhanNya. Oleh sebab itu Thomas Aquinas selalu memberikan dan meyakini mengenai argument yang rasional, bahwa sesungguhnya manusia secara potensialnya mampu mengetahui mengenai Tuhan. Juga mengenai pembuktian suatu kebenaran tidak selalu harus dalam berbentuk fisik dan haru tampak secara kasat mata. (Suseno, 1997)

Thomas Aquinas berpendapat bahwa akal budilah yang menjadi kendali agar bahagia, karenanya akal budi merupakan keahlian yang secara hakikatnya terbuka untuk yang tidak terbatas tidak terhingga. Manusia dikatakan berakal budi karena akal budi bisa menghadapi kekurangan pada objek indrawi, dan bisa memahami apa yang tidak terhingga, sedangkan bertindak merupakan berperilaku dengan leluasa, karena itu kita bisa mengambil pilihan untuk diri kita sendiri yaitu mengenai apa yang baik untuk kita dan apa yang menjadi tidak baik untuk diri kita. Sikap moral yang menjadi dasar bagi Thomas

Aquinas yaitu “ Lakukanlah hal yang baik, jangan melakukan hal yang jahat! “. Thomas Aquinas juga mengatakan bahwa manusia selama hidupnya jelas akan berusaha untuk menggapai kebahagiaan, usaha yang diperoleh agar mencapai kebahagiaan akan bisa dirasakan seutuhnya oleh manusia itu sendiri, dirasakan oleh jiwa dan tubuh manusia itu sendiri.(Suseno, 1997)

Sedangkan menurut Al-Farabi, ada banyak pandangan dalam arti mencapai suatu kebahagiaan, namun sebagian pandangan mempunyai proses dan artian yang sama untuk mendapatkannya. Karena arti mengenai paksaan agar tercapai kebahagiaan cakupannya lebih luas dibandingkan dengan hukuman dan sebuah ajakan. Menurut Al-Farabi pokok permasalahan dimulai dengan datangnya paksaan dalam terbentuknya suatu karakter yang terwadahi dengan adanya penolakan. Sehingga menurut Al-Farabi terbatasnya filosofi platon dan Aristoteles pada bagian itu merupakan suatu paksaan. Dan batasan paksaan mengenai Al-Farabi dan masyarakat dari Yunani yaitu penolakan batasan dari kebaikan menurut agama.Parens, *An Islamic Philosophy Of Virtuous Regimes*, Washington Avenue : State University of New York Press 1961. h. 4.

Melalui esensi dari ajakan para filosof memulainya tapi pada nyatanya mereka melewati imajinasi intelektual dan hanya tergantung pada otoritas milik orang lain. Maka ketika orang tersebut mulai sesuatu dengan apa yang mereka sebut baik sesuai dengan pendapat dan agamanya yang menerima. Lalu para filosof mencapai apa yang disebut baik tersebut, yang mana ada dalam dirinya dan para filosof juga tentu tahu secara jelas mengapa hal tersebut dinyatakan baik. Pada umumnya banyak hal yang tidak dapat diterima oleh agama, karena dari pengetahuan filosofis yang tidak bisa mereka gapai.

Namun menurut Al-Farabi aturan yang baik itu tidaklah mungkin, karena mereka harus mempelajari falsafah dan banyak dari mereka yang tidak mampu untuk mempelajarinya.Untuk itu Al-Farabi membutuhkan masyarakat untuk ikut berpartisipasi dalam kebajikan teoritis dalam media gambar dan juga argumen yang persuasif. Dengan bantuan kepercayaan dan tradisi. Bila banyak yang menggambarkan apa yang baik dengan bantuan kepercayaan dan tradisi tentulah cukup. Apabila filsuf harus memulainya dengan kepercayaan dan tradisi mitos, dengan adanya kepercayaan dan tradisi mitos maka bisa memunculkan falsafah. Al-Farabi pada umumnya memberikan kepercayaan tentang kehidupan politik lewat suatu keluarga kepada Aristoteles. Terlihat pribadi, namun pemaksaan dari keluarga bukan untuk menghilangkan paksaan terhadap suatu kebaikan yang akan dilakukan, namun karena kekuatan dari paternal lebih baik dan efektif maka batasan akan paksaan ini harus dilakukan untuk kebaikan. Walaupun untuk berbuat kebaikan harus adanya suatu paksaan.

Sehingga langkah awal untuk mengetahui tentang teori kebahagiaan yang sering dipakai untuk meraih kebahagiaan yaitu dengan menghubungkan kebahagiaan (happiness) itu sendiri dengan kebaikan (goodness). Melalui impian seseorang untuk menjadi bahagia, tentu orang tersebut menginginkan sesuatu yang baik. Seseorang bisa dikatakan bahagia ketika ia memiliki apa yang baik. Hal ini yang membuat orang menyadari, bahwa proses berfikir akan kebaikan itu cukup umum dan benar di butuhkan dalam mencari akan kebahagiaan. Maka dari itu kita perlu memahami akan kodrat kebaikan dalam memahami kodrat kebahagiaan.(Pasnau, 2002) maka dari itu bagi penulis, ini bukan persoalan arti kebahagiaan yang sesungguhnya. Melainkan lebih dari itu, mempersoalkan kebahagiaan yang benar, utuh, mendalam dan holistic (keseluruhan).

Dari hal tersebut, maka disimpulkan bahwa kebahagiaan adalah pencapaian seseorang dalam menggapai kearifan dan kebenaran sehingga kebahagiaan yang didapatkan melalui renungan dan pemikiran yang meluas mendalam dan menyeluruh. Sehingga didapatkan inti masalahnya. Bila sudah terungkap inti masalahnya, maka

terlihatlah kehidupan yang sebenarnya yang bisa mengantar seseorang untuk hidup bahagia. (Hadiwijono, 1980)

B. Pertanyaan Penelittian

Penulis ingin menggali mengenai pemikiran Thomas aquinas dan Al Farabi tentang meraih kebahagiaan. Dalam penelitian ini peneliti berfokus pada pandangan manusia untuk mencapai kebahagiaan. Karena kebahagiaan bersifat subjektif, karena semua orang memaknainya berbeda-beda dalam memahami konsep kebahagiaan. Maka dari itu saya tertarik untuk mengkaji mengenai kebahagiaan dalam perspektif Thomas Aquinas dan Al-Farabi.

Berdasarkan pembatasan masalah diatas, maka rumusan masalah yang dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana konsep kebahagiaan menurut Thomas Aquinas dan Al-Farabi?
2. Bagaimana cara meraih kebahagiaan menurut Thomas Aquinas dan Al Farabi?

C. Tujuan Penelitian

Supaya penelitian ini bisa terarah secara sistematis, maka penelitian ini mempunyai tujuan sesuai dengan deskripsi di atas. maka rumusan masalah yang dirumuskan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Mengetahui konsep kebahagiaan menurut Thomas Aquinas dan Al-Farabi.
2. Mengetahui cara untuk meraih kebahagiaan menurut Thomas Aquinas dan Al Farabi.

D. Manfaat Hasil Penelitian

1. Manfaat praktis

Khususnya untuk peneliti maka dari itu penelitian ini sangat berguna dan bermanfaat untuk menambah wawasan mengenai kebahagiaan menurut Thomas Aquinas dan Al-Farabi, dan menjadi salah satu syarat agar mendapatkan gelar sarjana(S1).

2. Manfaat teoretis

Supaya menambah wawasan dalam meraih kebahagiaan menurut Thomas Aquinas dan Al-Farabi. Dan agar memberikan manfaat kajian kepada jurusan Aqidah dan Filsafat Islam.

E. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka ialah suatu kajian terhadap pembahasan mengenai penelitian yang sebelumnya ada kaitannya dengan penelitian yang akan dilakukan. Hal ini berupa data rujukan sebagai referensi peneliti yang akan diteliti, berikut adalah bahan rujukan yang dipilih dalam melakukan penelitian :

1. Buku dengan judul “Konsep Kepemimpinan Dalam Negara Utama Al-Farabi” menurut Muhammad Fanshobi (2014). Dalam buku ini menjelaskan tentang konsep kepemimpinan, kriteria kepemimpinan menurut Al-Farabi yaitu menekankan pada sifat nabi dan dia juga sebagai tokoh filsuf, sosok tokoh yang ideal yang dapat kita jadikan untuk menjadi pemimpin. Konsep dari negara yang ideal bagi Al-Farabi yaitu berpegang pada keinginan manusia yaitu mencapai kebahagiaan. Al-Farabi menjelaskan bahwa untuk mencapai suatu kebahagiaan yaitu salah satunya manusia tersebut harus berada pada

- tangan pimpinan yang ideal yaitu pemimpin dengan kriteria sesuai dengan konsep kepemimpinan Al Farabi.
2. Buku dengan judul konsep negara utama (Al-Madinah Al-Fadhilah) Al-Farabi dan Relevansinya Bagi. Negara Indonesia" menurut Akbar Dwianto (2018) agar terbentuknya suatu negara, Al-Farabi menjelaskan agar tercapainya tujuan dari negara utama yaitu kebahagiaan maka di negara utama tersebut haruslah terbentuk kerjasama yang baik atas tugas dan kemampuan masing-masing dari anggotanya. Negara dalam pegangan seorang pemimpin yang bijak, ialah yang bisa dipaparkan pula sama halnya dengan tubuh manusia yang sempurna yaitu yang mempunyai anggota tubuh dengan tugas, fungsi dan kemampuan masing-masing dari anggotanya. hal ini seperti suatu negara yang memiliki pemimpin yang bertugas untuk mengatur dan melindungi segala hal yang berkaitan dengan negara tersebut.
 3. Buku dengan judul "Etika Politik Perspektif Al-Farabi" menurut Siti Salbiyah(2018) tentang etika politik Al Farabi berpegang pada tujuan hidup manusia yaitu tentang kebahagiaan. Di sini dijelaskan bahwa Al Farabi menyebutkan bagaimana caranya untuk menuju kebahagiaan tersebut. Dalam kepemimpinan Al Farabi yaitu salah satunya harus berada dalam kepemimpinan yang sesuai dengan konsep kepemimpinannya.
 4. Buku dengan judul "Kebahagiaan Menurut Pandangan Al-Farabi dan John Mill" menurut Ahmad Nur Fauzi (1996) kebahagiaan yang dijelaskan alfari Abi dalam jurnal ini ialah tentang keadaan jiwa manusia yang telah menjadi sempurna dimana jiwa tersebut eksisensinya tidak membutuhkan suatu materi. Kebahagiaan yang dimaksud disini ialah kebahagiaan tertinggi bilamana manusia berhubungan langsung dengan Allah.
 5. Jurnal yang berjudul "Konsep Kebahagiaan Dalam Perpektif Al-Farabi" oleh Endrika Widdia Putri, di dalam jurnal ini dijelaskan bahwa beberapa cara untuk meraih kebahagiaan baginya yaitu diantaranya adalah yang harus diimplementasikan pada kesehariannya ialah kebermanfaatn, dan tidak mengandung hak yang buruk, yang dimaksud ialah sebagai suatu niat dan kehendak. Al Farabi beranggapan bahwa suatu kebaikan ialah yang harus dilatarbelakangi agar tercapainya suatu kebaikan hal itu karena dijadikan utama dan terakhir kehidupan manusia di alam dunia ini.
 6. Jurnal yang berjudul mengenai "Konsep Kebahagiaan Pandangan Thomas Aquinas dan Hamka" oleh Rahmadon. Dijelaskan bahwasanya di dunia ini manusia tidak bisa memenangkan suatu kebahagiaan yang sesungguhnya, sebab alam dunia ini tidak bersifat abadi. Kebahagiaan yang sebenarnya didapatkan yaitu ketika Tuhan dijadikan inti pokok dari suatu kebahagiaan yang sebenarnya. Itulah Thomas aquinas menjelaskan tentang kebahagiaan. Salah satu hal yang menjadi sebab untuk mencapai kebahagiaan yaitu sesuai dengan kodrat yang sudah tercatat oleh sang penguasa alam semesta yaitu Tuhan. Thomas aquinas menjelaskan dalam kitabnya yang bernama Summa teologica berpendapat dunia ini yang tidak boleh dijadikan pedoman pencarian kebahagiaan yang sesungguhnya atau yang disebut dengan hakiki karena mana mungkin menemukan itu di dunia.
 7. Jurnal yang berjudul "kebahagiaan Prespektif Al-Farabi" yang ditulis oleh Yolanda Savitri. Kebahagiaan yang dijelaskan di sini yaitu sebuah tujuan dan perjuangan adalah suatu caranya. Oleh karena itu ia menyerahkan segala sesuatu mengenai kenikmatan duniawi hanya kepada wujud pertama dan menggunakan jiwa dan rasio untuk melakukan perintahNya. Al Farabi menjelaskan, semua yang menolong manusia untuk menggapai suatu kebahagiaan ialah baik dan apapun yang menghalangi manusia untuk

menggapai Kebahagiaan adalah kejahatan. Suatu kebahagiaan tercapai apabila jiwa seseorang telah mencapai kesempurnaan, hal ini tidak memerlukan substansi material untuk tercapainya eksistensial. Seseorang perlu untuk sadar dan memahami akan pentingnya kebahagiaan karena kebahagiaan menjadikannya sebagai tujuan hidupnya. Maka dari itu manusia tidak boleh lemah akan mencari kebahagiaan karena beda halnya jika tidak memiliki tujuan maka hasilnya akan menjadi kejahatan. Di sini juga alfalabi menjelaskan bahwa kebahagiaan dijelaskan secara detail dan bagaimana pula terjadinya.

8. Jurnal yang berjudul “Thomas Aquinas on Human Nature” oleh Pusnau R (2002) colorado, boulder : Cambridge University Press. Menjelaskan tentang kehidupan moral tentang memahami apa yang benar benar baik bagi kita sehingga memiliki tujuan yang benar dan bergerak menuju kebaikan yang sejati.
9. Buku yang berjudul “Thomas Aquinas : Menyelaraskan Antara Iman dan Akal ” oleh Hawasi (2003) Poliyama Widyapustaka. Menjelaskan tentang mencari tahu apa yang benar-benar membuat bahagia secara mendalam dan langgeng. Sehingga bisa mengatur kehidupan kita untuk mencapai tujuan. Moralitas tentang mencari dan mendapatkan apa yang baik bagi kita. Apa yang membuat kita menjadi sukses dan berkembang.

F. Kerangka Pemikiran

Bahagia memiliki arti perasaan senang secara lahir batin, damai tentram tanpa beban yang menyusahkan. Kata bahagia dalam bahasa Inggris berarti happiness. Sedangkan dalam bahasa arab yaitu sa'adah berarti keberuntungan atau kebahagiaan. Dengan itu dapat disimpulkan bahwa kebahagiaan adalah perasaan atau keadaan yang membuat hati merasa senang lahir dan batin tanpa rasa gelisah sedikitpun.

Menurut Thomas Aquinas, kebahagiaan sesungguhnya ialah dapat dirasakan oleh seseorang ataupun masyarakat bisa terjadi karena manusia memandang kemuliaan Allah. Dalam sebuah pencapaian untuk menggapai suatu Kebahagiaan Thomas Aquinas menilai untuk menggapai tujuan terakhirnya di dunia ini tidak mungkin manusia menggapainya. Karena akal budi manusia apa yang diciptakan oleh manusia di alam ini untuk mencapai kebahagiaan hanyalah sebagian tidak akan sepenuhnya. Sistematis pada realita yang tak terhingga begitu pula hasrat manusia yang akan puas apabila sampai pada puncak nilai yang tertinggi, dan puncak tersebut adalah Tuhan. Karena tujuan terakhir manusia adalah Tuhan.

Puncak kebahagiaan Thomas Aquinas yaitu memandang Allah dalam kemuliaannya. Cara untuk menggapai kebahagiaannya itu dengan melibatkan rasionya dengan melalui Rahmat Illahi. Oleh karena itu kebahagiaan berdasarkan pada intelektual dan kehendak tidak akan terjamin untuk bisa merasakan kebahagiaan dengan Allah. Dari situlah manusia diminta untuk mencari kebahagiaannya yang tidak lepas selalu mengharapkan rahmat Illahi, dengan melalui Rahmat Illahi ini Thomas Aquinas merasa percaya akan arti kebahagiaan yang sesungguhnya bukan apa yang dirasakan yang hanya sementara, melainkan kebahagiaan yang dirasakan untuk selamanya dan tidak akan berkesudahan. Hal ini bisa terjadi bila manusia bisa memandang Allah ketika ia telah beralih dari dunia yang fana ini yaitu setelah kematian. (Hawasi, 2003a)

Ada pula tokoh pemikir muslim yang menjelaskan pula tentang kebahagiaan yaitu Al Farabi. Farabi mengkaji mengenai kebahagiaan yaitu kegembiraan dengan karakter yang pemikirannya rasional. Al Farabi pernah berkata bahwasanya kebahagiaan ada pada diri setiap manusia. Sehingga Al Farabi berusaha menemukan arti dari kebahagiaan melalui bersufi. Hingga di akhir hidupnya ia menyumbangkan sebagian dari hartanya kepada fakir

miskin, maka dari itu benar tasawuf yang ia pilih pada akhir kehidupannya. Sehingga kebahagiaan menurut Al Farabi mencirikan tentang ajaran tasawuf. Tasawuf yang dibawa oleh Al Farabi berdasar kepada akal rasional, analisa, studi serta aspek teoritis dan praktis sesuai dengan pandangannya. (Mustafa, 2015a)

Para filosof mengkaji mengenai konsep Kebahagiaan tidak hanya mengkaji kebahagiaan tentang di dunia saja. ada pula yang mengkaji tentang kebahagiaan yang teratas yaitu di akhirat. Hal yang dikaji biasanya cara atau jalan agar mendapatkan kebahagiaan itu sendiri. Begitu pula dengan Al-Farabi, bukan hanya seorang filosof muslim saja dia juga sebagai seorang sufi. Iya mengungkapkan bahwa untuk mendapatkan kebahagiaan tidak dengan cara meninggalkan kehidupannya dan tidak dengan jalan zuhud yang hanya diutamakan. Melainkan bisa melalui konsep yang praktis dan teoritis seperti halnya Al-Farabi ia mengutamakan unsur praktis dan praktis untuk meraih kebahagiaan.

Proses untuk mendapatkan kebahagiaan berdasarkan pandangan Al-Farabi yaitu dengan menggunakan kehendak, niat, tekad, dan perilaku sesuai dengan moral. Oleh sebab itu, kehendak niat dan keinginan yang menjadi gerak moral merupakan pedoman manusia memandang kodratnya. Hal ini disebut sebagai bagian dari keinginan agar mencapai suatu kebahagiaan secara fitrah sebagai manusia yang mengharapkan kebahagiaan dengan melaksanakan kebaikan dalam hidup ini.

Menurut Al-Farabi tujuan tuhan menciptakan manusia serta seluruh isinya supaya manusia bahagia. Karena kunci kebahagiaan menurut Al-Farabi ialah perbanyak pengetahuan, semakin banyak wawasan mengenai pengetahuan, maka kebahagiaan kita semakin luas juga sebaliknya. Maka dari itu kebahagiaan tidak bisa di temukan dalam kenikmatan materi ataupun kekayaan, namun terletak dalam pengetahuan kita dalam menyikapi materi yang ada. Tuhan menjadikan kebahagiaan sebagai puncak tertinggi. Karena kebahagiaan tidak bisa dipisahkan dari akhlak. Tujuan terakhir manusiadi dunia ini adalah kebahagiaan, kesadaran, kemauan, kehendak, kebiasaan dan pemahaman. Maka dari itu manusia dapat menjadikan keinginan sebagai tolak ukur untuk mencapai kebahagiaan.

Oleh karena itu keinginan adalah langkah utama seseorang mengarah kepada kebahagiaan. Lalu yang sempurna dalam hati dan pikiran berarti merupakan niat dan kehendak hati seseorang yang harus dipenuhi dalam keseharian hidupnya atau segenap perlakuan atau perbuatan yang dirasa bagus dalam hati dan idea pada diri manusia yang harus dipenuhi.

Karena bila tidak begitu ia tidak akan bisa bahagia. Sehingga benar banyak orang yang tidak merasa senang karena banyak dari apa yang dianggap baik di dalam pikiran dan hati mereka namun sangat minim yang tercapai. Misal, manusia memiliki anggapan bahwa sedekah sebagai suatu kebajikan. Namun manusia sebenarnya tidak mau diberi sedekah sehingga ia tidak merasa bahagia, karena tidak akan menjadi suatu kenyataan apabila apa yang kita anggap baik dalam pikiran dan hatinya.

Kebahagiaan bukanlah topik pembahasan yang mudah untuk dibicarakan. Namun persoalan yang diperbincangkan adalah bahwa kebahagiaan ini berkarakter materi dalam arti kebahagiaan yang di dapat diraih di dunia atau kebahagiaan yang di dapat diraih setelah kematian yang disebut dengan akhirat dan ada pula yang menggabungkan kedua konsep tersebut agar bisa seimbang seirama berdampingan.

Karena banyak pandangan mengenai kebahagiaan maka penulis mengerucut kebahagiaan tersebut kepada dua tokoh yaitu pandangan Thomas Aquinas dan Al-Farabi karena pandangan mereka memiliki kesamaan yang unik untuk dibahas secara terperinci.

G. Langkah – langkah Penelitian

Penelitian tentang kebahagiaan dalam perpektif Thomas Aquinas dan Al-Farabi yang diperlukan yaitu dua jenis sumber data, yaitu sumber data primer dan sumber data skunder. Penelitian yang saya lakukan yaitu dengan menggunakan penelitian jenis kepustakaan (library research) dengan metode literature riview dengan itu bahwa peneliti ini membatasinya dengan bahan-bahan perpustakaan, tanpa adanya riset dari lapangan. Karena bisa dilihat dari sifat penelitiannya ini termasuk kedalam penelitian kualitatif. (Sugiyono, 2017)

1. Metode penelitian

Peneliti menggunakan metode penelitian literature riview. Metode penelitian yang saya lakukan yaitu dilakukan secara sistematis, teridentifikasi, evaluasi dan sintesis mengenai karya-karya dari hasil peneltian dan hasil pemikiran dari yang sudah melakukan riset yang dihasilkan dari para praktisi dan para peneliti. Maka peneliti mengumpulkan sumber-sumbernya baik secara primer maupun skunder, kemudian diolah menjadi kumpulan informasi yang dapat membantu penelitian.

2. Sumber Data

Peneliti mempunyai sumber data primer dan sekunder, diantaranya :

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer yaitu peneliti memperoleh sumber ini dari pengumpulan data yang diperoleh langsung dari sumbernya yakni buku tentang Thomas Aquinas dan Al-Farabi yang membahas mengenai kebahagiaan.

b. Sumber Data Skunder

Sumber data skunder yaitu peneliti memperoleh sumber tambahan ini dari jurnal-jurnal, skripsi, artikel, karya ilmiah yang berhubungan dan dapat membantu peneliti melakukan penelitian.

3. Metode Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini pengumpulan data yang digunakan yaitu dengan diskusi, kajian dan literasi riview.

4. Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Analisis data yaitu cara pengolahan data untuk menjadi sebuah informasi, agar bisa memahami antara hubungan dengan konsep data dengan cara memilih point-point secara sistematis yang sekiranya relevan kemudian merangkumnya dengan maksud untuk menjawab rumusan masalah dan mamu memberikan kesimpulan.



uin

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG